

# The Tradition of Ramadan Scholarship at Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah Islamic Boarding School, Bogor

## Tradisi Keilmuan Ramadhan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah Bogor

Faudul Umam<sup>1\*</sup>, Muhammad Syahrul Hasan<sup>2</sup>, Ratna Sari<sup>3</sup>, Fida Syahriyah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Islam Nusantara, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

<sup>1</sup>[faud@unusia.ac.id](mailto:faud@unusia.ac.id), <sup>2</sup>[nyaheerconan547@gmail.com](mailto:nyaheerconan547@gmail.com), <sup>3</sup>[naaratnasari92@gmail.com](mailto:naaratnasari92@gmail.com), and <sup>4</sup>[fidasyahriyah@gmail.com](mailto:fidasyahriyah@gmail.com)

### INFORMATION

#### Article history:

Received April 5, 2025

Accepted July 15, 2025

#### Keywords:

Scholarly tradition,  
Ramadhan,  
Islamic boarding school,  
Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah,  
historical anthropology,  
Islamic education

### ABSTRACT

*This study examines the Ramadhan scholarly tradition at Pondok Pesantren Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah in Cibeuteung Udik, Ciseeng, Bogor Regency. Employing a historical anthropological and descriptive-analytical approach, it aims to uncover and document the evolution and practices of Islamic scholarship during the holy month of Ramadhan in this pesantren. The research focuses on the crucial role of Kyai Abdul Hadi in establishing and developing the pesantren, and the leadership transition to Gus Farid following Kyai Abdul Hadi's passing in 2020. Findings reveal that the Ramadhan scholarly tradition includes kitab study, Qur'anic recitation, and Arabic grammar instruction, with distinct curricula for male and female students. A unique aspect is the involvement of three main teachers—Gus Farid, Ustadz Hayat, and Ustadz Syahidin—each bringing diverse educational backgrounds, enriching the students' learning experience. This study provides a detailed picture of the scholarly dynamics in the pesantren during Ramadhan, including teaching methods, studied materials, and students' responses to this tradition. It contributes significantly to our understanding of the role of pesantren in preserving and developing Islamic scholarly traditions in Indonesia, particularly during Ramadhan.*

### Corresponding Author:

Faudul Umam

Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Islam Nusantara, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

Jl. Taman Amir Hamzah No.5 Pegangsaan, Menteng, Central Jakarta, DK Jakarta, Indonesia (10320)

Email: [faud@unusia.ac.id](mailto:faud@unusia.ac.id)

### PEDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu cara untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam menjalani kehidupan. Saat ini, pendidikan menjadi syarat utama dalam mendapatkan pekerjaan. Masyarakat Indonesia telah mengenal sistem pendidikan jauh sebelum penjajahan Barat mendominasi. Sistem pendidikan yang berkembang di Nusantara pada masa itu adalah sistem pendidikan agama Islam dengan berbagai bentuk pengajaran, seperti pondok pesantren, langgar, atau surau (Umam et al. 2022:40). Selama berabad-abad, pesantren telah menunjukkan eksistensinya sebagai pusat pendidikan keagamaan yang kokoh dan tangguh. Pesantren juga telah membuktikan perannya sebagai institusi yang konsisten melahirkan ulama, dengan kualitas yang belum dapat disaingi oleh lembaga pendidikan lainnya di Indonesia (Herningrum, Alfian, and Putra 2021:6).

Salah satu tradisi yang menonjol dalam kehidupan pesantren adalah tradisi keilmuan selama bulan Ramadhan. Bulan Ramadhan tidak hanya berfungsi sebagai momen spiritual bagi umat Islam di seluruh dunia (Anggraini, Agustiani, and ... 2024:2), tetapi juga menjadi peluang untuk memperdalam pengetahuan agama, terutama melalui kegiatan-kegiatan seperti ngaji kitab, tadarus al-Qur'an, dan pembelajaran ilmu alat. Di tengah perubahan sosial dan modernisasi, tradisi keilmuan di pesantren menghadapi berbagai tantangan dan dinamika yang menarik untuk dikaji.

Tradisi keilmuan Ramadhan di pesantren merupakan fenomena sosial yang menarik dan penting dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Pondok Pesantren Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah di Cibeuteung Udik, Ciseeng, Kabupaten Bogor, menjadi fokus penelitian ini karena memiliki karakteristik unik dalam pelaksanaan tradisi keilmuan selama bulan Ramadhan.

Fokus penelitian ini adalah Pondok Pesantren Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah yang terletak di Cibeuteung Udik, Ciseeng, Kabupaten Bogor. Pondok pesantren ini telah berkembang menjadi salah satu pusat pendidikan

Islam yang terkemuka di wilayah tersebut, terutama karena tradisi keilmuan yang dibangun oleh Kyai Abdul Hadi dan dilanjutkan oleh penerusnya, Gus Farid. Pasca wafatnya Kyai Abdul Hadi pada tahun 2020 (Gus Farid 2023), terjadi transisi kepemimpinan yang membawa perubahan dalam pendekatan pendidikan di pesantren ini, yang mencakup perbedaan kurikulum antara santri putra dan putri, serta keterlibatan tiga pengajar utama dengan latar belakang pendidikan yang beragam.

Masalah penelitian yang diangkat dalam studi ini adalah bagaimana evolusi dan praktik tradisi keilmuan Ramadhan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah berkembang seiring waktu, serta bagaimana dinamika kepemimpinan dan latar belakang pendidikan pengajar mempengaruhi pengalaman belajar santri selama bulan Ramadhan.

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa studi tentang tradisi keilmuan di pesantren dan tradisi Ramadhan seperti penelitian yang dilakukan oleh (Syahri 2022), (Suhendra 2019), (Satria 2019), namun kajian yang secara khusus membahas dinamika keilmuan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah masih jarang ditemukan. Meskipun terdapat beberapa studi yang meneliti sejarah atau tradisi keilmuan di pesantren secara umum, data yang ada masih terbatas dan seringkali mencakup wilayah lebih luas atau fokus pada aspek yang berbeda seperti penelitian yang dilakukan (Saputri 2023). Walaupun beberapa literatur membahas tradisi keilmuan di pesantren, penelitian yang mendokumentasikan dan menganalisis secara khusus tradisi keilmuan Ramadhan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah, Cibeuteung Udik, Ciseeng, Kabupaten Bogor, belum pernah dilakukan. Tradisi yang ada di pesantren ini menawarkan keunikan yang menarik untuk diteliti, berbeda dengan tradisi Ramadhan di pesantren lainnya.

Berdasarkan hasil review literatur dan observasi awal, *thesis statement* penelitian ini adalah: Tradisi keilmuan Ramadhan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah memiliki karakteristik unik yang mencerminkan adaptasi lokal terhadap warisan keilmuan Islam, dengan perbedaan kurikulum antara santri putra dan putri serta peran penting tiga pengajar utama dalam membentuk dinamika pembelajaran. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai mekanisme untuk memelihara dan mengembangkan warisan keilmuan Islam dalam konteks modern Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitik dan antropologis historis untuk mengungkap dan menganalisis tradisi keilmuan Ramadhan di pesantren ini. Metode pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan pimpinan pesantren, ustadz atau ustadzah, dan para santri, serta observasi langsung terhadap praktik-praktik keilmuan selama Ramadhan.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman yang lebih mendalam tentang peran pesantren dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi keilmuan Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks Ramadhan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber referensi berharga bagi peneliti lain dan masyarakat umum yang tertarik dengan dinamika pendidikan Islam di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitik dan antropologis historis untuk mengkaji secara mendalam tradisi keilmuan Ramadhan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah, Cibeuteung Udik, Ciseeng, Kabupaten Bogor. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena melalui pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang bersifat kualitatif dan non-numerik (Rifa'i 2023:32). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali secara komprehensif fenomena sosial dan budaya yang berlangsung di pesantren tersebut, sementara metode deskriptif-analitik bertujuan untuk mendokumentasikan serta menganalisis berbagai praktik keilmuan secara terperinci. Melalui metode antropologis historis, penelitian ini juga berupaya memahami evolusi tradisi keilmuan pesantren dalam konteks sejarah dan dinamika sosial yang melingkupinya, sehingga memberikan gambaran utuh tentang perubahan dan kontinuitas dalam praktik pendidikan Islam di pondok pesantren tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilaksanakan dengan berbagai narasumber, termasuk Gus Farid sebagai pimpinan pesantren saat ini, Ustadz Hayat dan Ustadz Syahidin sebagai dua pengajar utama, serta sampel santri putra dan putri dari berbagai tingkatan. Observasi partisipan memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan keilmuan bulan Ramadhan, memberikan pemahaman yang lebih kontekstual tentang praktik-praktik yang berlangsung. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen-dokumen pesantren seperti kurikulum, jadwal kegiatan Ramadhan, dan catatan historis untuk melengkapi data primer.

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Miles dan Huberman (1992), yaitu model interaktif yang membagi analisis data menjadi tiga langkah: (1) Reduksi Data, yaitu proses penyaringan dan penyederhanaan data mentah dari catatan lapangan melalui pemilahan dan pengabstrakan untuk fokus pada tujuan dan tema yang relevan. (2) Penyajian Data, di mana data disusun sedemikian rupa untuk memudahkan penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. (3) Penarikan Kesimpulan, yaitu mengungkap makna data yang dikumpulkan dengan memeriksa kembali reduksi dan penyajian data untuk memastikan kesimpulan yang diambil akurat dan mencari hubungan antar data untuk membentuk pemahaman yang utuh (Prasetyo and Kumalasari 2021:361). Sepanjang proses penelitian, etika penelitian dijunjung tinggi dengan menerapkan *informed consent*, menjaga kerahasiaan identitas partisipan jika diminta, dan menghormati norma serta nilai-nilai pesantren. Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang tradisi keilmuan Ramadhan

di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah, serta menganalisis dinamika dan implikasinya dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Pondok Pesantren Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah Cibeuteung Udik, Ciseeng, Kab. Bogor

Di bagian barat Kabupaten Bogor, tepatnya lebih dari 20 kilometer dari pusat kota, terletak Kecamatan Ciseeng. Kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Parung dan Kecamatan Rumpin. Salah satu desa yang menjadi bagian dari Kecamatan Ciseeng adalah Cibeuteung Udik (Afandi 2022:64). Di desa inilah, seperti di banyak wilayah lain di Indonesia, terdapat lembaga pendidikan Islam yang telah lama mengakar dalam tradisi masyarakat setempat.

Sebelum tahun 1960-an, lembaga-lembaga pendidikan pesantren di Indonesia lebih umum dikenal dengan sebutan pondok. Istilah "pondok" mungkin berasal dari konsep asrama para santri yang dibangun menggunakan bambu, atau mungkin juga berasal dari kata Arab "funduq" yang berarti hotel atau asrama. Sebaliknya, kata "pesantren" berasal dari gabungan kata "santri" dengan awalan "pe-" dan akhiran "-an," yang mengindikasikan tempat tinggal bagi para santri. Secara menyeluruh, pesantren dapat dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam yang otentik di Indonesia. Pada masa kini, pesantren menjadi bagian dari warisan kekayaan budaya bangsa Indonesia yang terus mengalami perkembangan (Dhofier 2019).

Pesantren, yang juga dikenal dengan istilah pondok pesantren atau disingkat ponpes, adalah sebuah lembaga institusi pendidikan Islam tradisional yang berbentuk asrama. Di tempat ini, para santri tinggal bersama dan menjalani proses pembelajaran di bawah bimbingan guru yang biasanya disebut Kyai. Pesantren menyediakan fasilitas asrama untuk tempat tinggal santri selama mereka menuntut ilmu (Saputro 2015:76). Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki keunikan tersendiri yang tidak mudah tergerus oleh waktu. Pesantren justru bersifat dinamis, kreatif, inovatif, dan memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap berbagai perubahan yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren merupakan bagian penting dari kekayaan tradisi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia (Anggraeni, Muzayyanah, and Irfanullah 2023:110). Salah satu contoh pesantren yang mencerminkan dinamika dan resiliensi lembaga pendidikan Islam ini adalah Pondok Pesantren Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah di Cibeuteung Udik, Ciseeng, Kabupaten Bogor. Sejarah berdirinya pesantren ini tak lepas dari perjuangan dan dedikasi para pendirinya dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

Pondok Pesantren Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah memiliki keterkaitan erat dengan sejarah panjang perjuangan Kyai H. Irsyad Mu'ini, seorang ulama kharismatik sekaligus veteran yang aktif pada era 1960-an, terutama selama masa pergolakan Partai Komunis Indonesia (PKI). Kyai Irsyad telah mendirikan sebuah pesantren sebelumnya, namun pesantren tersebut mengalami kehancuran akibat peristiwa kekacauan politik di masa itu. Kejadian tersebut menjadi titik balik penting dalam kehidupan Kyai Irsyad, yang kemudian memutuskan untuk pergi ke Jakarta, tepatnya di daerah Setiabudi, guna melanjutkan tekadnya dalam mengembangkan lembaga pendidikan berbasis Islam.

Menurut penuturan Gus Farid, di Setiabudi inilah Kyai Irsyad memulai kembali misi mulianya dengan mendirikan lembaga pendidikan yang menjadi cikal bakal Pondok Pesantren Al-Irsyadiyah. Meskipun Kyai Irsyad harus menghadapi berbagai tantangan, termasuk pengusuran di Jakarta, hal ini tidak menyurutkan semangatnya. Pada tahun 1993, beliau memutuskan pindah ke wilayah Bogor, tepatnya di Desa Cibeuteung Udik, Kecamatan Ciseeng. Di tempat baru ini, Kyai Irsyad mendirikan Yayasan Al-Irsyadiyah yang menjadi pijakan kuat bagi kelangsungan pendidikan Islam yang beliau cita-citakan. Nama Al-Irsyadiyah sendiri dipilih sebagai bentuk penghormatan kepada kakek Kyai Irsyad, yang juga memiliki dedikasi besar dalam dunia pendidikan Islam. Yayasan ini kemudian berkembang menjadi Pondok Pesantren Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah.

Perjuangan dan ketekunan Kyai H. Irsyad Mu'ini dalam mendirikan yayasan pendidikan Islam menggambarkan semangat pantang menyerah dalam mempertahankan pendidikan Islam, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan zaman. Kyai Irsyad tidak hanya berpindah tempat, tetapi juga terus beradaptasi dengan keadaan, sehingga pondok pesantren yang beliau rintis mampu bertahan dan berkembang pesat. Saat ini, Pondok Pesantren Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah menjadi salah satu pusat pendidikan Islam yang inovatif dan dinamis di wilayah Bogor, yang terus berperan penting dalam membentuk generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia.

Yayasan Al-Irsyadiyah sendiri memulai kiprahnya di dunia pendidikan formal dengan mendirikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada tahun 1994, yang kemudian disusul dengan pendirian Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada tahun 1996, serta Madrasah Aliyah (MA) pada tahun 2010. Dalam perkembangannya, Yayasan ini juga membentuk sub bagian yang dikenal sebagai Pondok Pesantren Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah, yang lokasinya berdekatan dengan yayasan sekolah formal tersebut.

Tradisi keilmuan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah sebenarnya sudah berlangsung sejak tahun 2000 M, meskipun peresmian pondok pesantren secara formal baru dilakukan pada tahun 2005. Pada masa awal berdirinya, Pondok Pesantren ini hanya memiliki 10 santri, yang terdiri dari 8 santri putra dan 2 santri putri. Di antara santri putra tersebut, 3 berasal dari Jakarta, menunjukkan daya tarik pondok pesantren ini bagi para santri dari luar daerah. Menurut Gus Farid, perkembangan pesat pondok pesantren ini tidak terlepas dari dedikasi Kyai Irsyad dan para pengelola yang terus berupaya memajukan pendidikan Islam di pondok ini.

Saat ini, kepemimpinan Pondok Pesantren Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah dipegang oleh Gus Farid, cucu dari Kyai H. Irsyad Mu'ini dan anak sulung dari Kyai Abdul Hadi, pendiri pesantren tersebut. Setelah wafatnya Kyai Abdul Hadi pada tahun 2020, Gus Farid secara langsung mewarisi kepemimpinan pesantren, melanjutkan tradisi pesantren yang diwariskan turun-temurun. Fenomena ini sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Kyai Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya "Tradisi Pesantren," di mana Dhofier menyatakan bahwa dalam tradisi pesantren, tonggak kepemimpinan biasanya diteruskan oleh anak laki-laki tertua ketika pendiri atau pengasuh pesantren meninggal dunia (Dhofier 2019).

Tradisi ini menunjukkan bagaimana para kyai memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan anak-anak mereka, baik putra maupun putri, agar mampu meneruskan tanggung jawab kepemimpinan pesantren. Pendidikan yang diberikan kepada putra-putri kyai tidak hanya berfokus pada aspek keilmuan agama, tetapi juga mencakup pembekalan dalam hal kepemimpinan. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan kelangsungan dan keberlanjutan nilai-nilai serta tradisi pesantren dalam setiap generasi. Dengan Gus Farid kini memimpin Pondok Pesantren Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah, tradisi ini terus dijaga, sekaligus menunjukkan peran penting generasi penerus dalam mempertahankan warisan keilmuan pesantren.

Namun, di masa kepemimpinan Gus Farid, terjadi beberapa perubahan dalam tradisi keilmuan pesantren. Pada era Kyai Abdul Hadi, tradisi keilmuan sangat terfokus pada beliau. Seluruh kegiatan pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren, mulai dari ba'da subuh hingga larut malam, dibimbing secara intens oleh sang kyai sendiri. Setiap proses pembelajaran berpusat pada sosok Kyai Abdul Hadi, yang selalu terlibat dalam berbagai kegiatan keilmuan yang dilaksanakan di pondok.

Meskipun Pondok Pesantren Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah saat ini dipimpin oleh Gus Farid, pelaksanaan tradisi keilmuan di pondok ini melibatkan dua ustadz yang juga memegang peran penting dalam mengembangkan pendidikan di sana. Mereka adalah Ustadz Syahidin, yang menikah dengan adik pertama Gus Farid, dan Ustadz Hayat, yang menikah dengan adik kedua Gus Farid. Dengan kehadiran kedua ustadz tersebut, tradisi keilmuan di pondok pesantren ini mengalami perubahan signifikan, dari yang sebelumnya hanya difokuskan pada satu kyai menjadi didistribusikan kepada tiga pengajar utama.

Keputusan untuk melibatkan lebih dari satu pengajar diambil dengan tujuan menghindari potensi konflik internal yang sering terjadi di pesantren-pesantren setelah wafatnya seorang kyai. Gus Farid menjelaskan bahwa sering kali, setelah wafatnya kyai, terjadi perebutan hak kepemilikan pesantren di antara para putranya. Hal ini, menurut Gus Farid, bisa memicu sifat iri hati yang berakibat pada kemunduran pesantren. "Kebanyakan pesantren mengalami kemunduran karena sifat iri hati yang terjadi di antara putra-putra kyai setelah kyai wafat untuk perebutan hak milik pesantren," ungkap Gus Farid. Oleh karena itu, ia bertekad untuk menjaga kelangsungan dan keutuhan Pondok Pesantren Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah sebagai warisan keluarga yang harus dijaga dengan baik.

Perubahan dalam struktur kepemimpinan ini juga mencerminkan perbedaan latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh ketiga pimpinan pondok. Gus Farid, sebagai lulusan Pondok Pesantren Buntet Cirebon, membawa pendekatan pendidikan yang khas dari sana. Ustadz Hayat, sebagai alumni Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, memiliki fokus yang kuat pada kajian Fikih dan Akhlak. Sementara itu, Ustadz Syahidin, yang berasal dari Ciloa Garut, memiliki keahlian dalam Ilmu Alat atau gramatika Arab. Ketiga tokoh ini berperan dalam pengembangan metode pembelajaran yang berbeda sesuai dengan keahlian masing-masing. Pembagian tanggung jawab ini memungkinkan para santri mendapatkan pendidikan yang lebih komprehensif. Gus Farid bertanggung jawab atas pengajaran Ilmu Qur'an, Ustadz Hayat memimpin pembelajaran dalam bidang Fikih dan Akhlak, sementara Ustadz Syahidin fokus pada Ilmu Alat.

Selain peran ketiga pengajar utama, kontribusi besar juga datang dari Ning Vivi, istri Ustadz Hayat, dan Umi Yuyun, istri Ustadz Syahidin, dalam menyebarkan tradisi keilmuan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah. Umi Yuyun memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan ilmu al-Qur'an, terutama berfokus pada pendidikan santriyati. Sementara itu, Ning Vivi tidak hanya membantu Umi Yuyun dalam aktivitas mengajar, tetapi juga mendirikan lembaga pendidikan al-Qur'an khusus untuk anak-anak kecil di sekitar pondok, memperluas dampak pesantren dalam pendidikan dini di komunitas sekitar.

Dengan luas lahan sekitar 8.000 m<sup>2</sup>, Pondok Pesantren Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah kini menampung 24 santri yang datang dari berbagai daerah di Indonesia. Meskipun pesantren ini sudah berdiri selama 18 tahun, mereka tetap mempertahankan metode promosi yang sederhana, yaitu melalui jalur perantara lisan atau rekomendasi kenalan. Mereka tidak memanfaatkan media online atau media cetak seperti brosur untuk memperkenalkan pesantren kepada khalayak. Dalam hal biaya, Pondok Pesantren Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah menawarkan pendidikan yang terjangkau, dengan biaya bulanan sekitar Rp. 800.000. Biaya ini sudah mencakup kebutuhan makan santri serta pendidikan formal yang diberikan di pesantren. Dengan biaya yang relatif rendah, pondok pesantren ini tetap mampu memberikan pendidikan berkualitas dan terus menjalankan tradisi keilmuan yang diwariskan oleh pendiri mereka.

Warisan keilmuan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah memiliki akar yang dalam pada tiga pesantren utama, yaitu Pesantren Lirboyo, Buntet, dan Ciloa Garut. Riwayat keilmuan di Pondok Pesantren Lirboyo dimulai dari Mbah Abdul Karim, yang mendapatkan warisan ilmu dari KH. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU), serta KH. Kholil Bangkalan dari Madura. Di sisi lain, Pondok Pesantren Buntet tidak hanya terhubung dengan pesantren-pesantren di Jawa Timur, tetapi juga berhubungan dengan warisan ilmu dari Kesultanan Cirebon melalui Mbah Muqoyyim, seorang keturunan dan penghulu di Kesultanan Kanoman. Adapun sanad keilmuan

Pondok Pesantren Ciloa berasal dari KH. Muhammad Romli (w. 1940). Riwayat keilmuan dari ketiga pesantren ini memberikan wawasan mendalam tentang tradisi keilmuan yang mendasari Pondok Pesantren Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah.

Keunikan keilmuan Pondok Pesantren Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah terletak pada sintesis berbagai tradisi keilmuan yang berbeda. Pesantren ini tidak hanya melestarikan tradisi ke-NU-an yang khas, tetapi juga mengintegrasikan tradisi Timur Tengah (Haramain) yang dipengaruhi oleh Pondok Pesantren Alannabi, serta elemen-elemen modern. Ini menciptakan sebuah diskursus ideologi yang kaya dan beragam di kalangan pesantren-pesantren di wilayah Bogor.

Dalam konteks pendidikan dan sistem pesantren, berbagai penelitian telah mengeksplorasi pertemuan antara berbagai tradisi keilmuan, termasuk pondok salaf, modern, dan haramain, yang berkontribusi pada pembentukan keilmuan baru atau penafsiran baru. Penelitian-penelitian ini mencakup topik-topik seperti transformasi pesantren salafiyah, pergeseran tradisi dalam pendidikan pesantren, dan dampak modernisasi pada sistem pesantren.

Dari keseluruhan studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren, termasuk Pondok Pesantren Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah, mengalami transformasi dalam sistem pendidikannya sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya. Proses perubahan ini mencerminkan adanya interaksi dan integrasi antara berbagai tradisi keilmuan, yang mengarah pada keberagaman pemahaman keagamaan di masyarakat Bogor. Transformasi ini menunjukkan bagaimana pesantren dapat beradaptasi dengan dinamika zaman tanpa kehilangan esensi dan warisan tradisionalnya.

### **Tradisi Keilmuan Ramadhan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah**

Tradisi keilmuan Ramadhan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah adalah salah satu contoh bagaimana pesantren menanamkan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan yang intensif sepanjang bulan suci. Kegiatan ini berlangsung hingga tanggal 25 Ramadhan, dengan praktik yang tidak berbeda jauh dari bulan-bulan biasa, namun lebih terfokus pada ibadah dan pembelajaran agama. Aktivitas dimulai setelah sholat subuh berjamaah hingga pukul sebelas malam, memastikan santri dapat memaksimalkan waktu mereka untuk mendapatkan ilmu dan beribadah.

Pada pagi hari, setelah sholat subuh, para santri melantunkan wirid yang menjadi ciri khas pesantren ini. Wirid tersebut meliputi pembacaan Rotibul Haddad, surat Al-Waqiah, dan Al-Mulk, sebuah tradisi yang sudah berlangsung lama dan dipercaya membawa berkah. Santri putra kemudian melanjutkan dengan kegiatan mengaji kitab kuning di bawah bimbingan Ustadz Hayat. Sementara itu, santri putri kembali ke asrama mereka untuk belajar langsung dengan Umi Yuyun, istri dari Ustadz Syahidin, yang menjadi pembimbing utama bagi para santri putri dalam mengaji dan juga dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari.

Uniknya, kegiatan wirid ba'da sholat maktubah dan pembacaan Al-Qur'an di pesantren ini diadopsi dari Pesantren Buntet, sebuah pesantren terkenal dengan fokus pada qira'atul Qur'an. Tradisi ini diikuti oleh para santri untuk mendapatkan keberkahan dan penguatan spiritualitas selama bulan Ramadhan. Umi Yuyun menambahkan bahwa setelah sholat subuh dan wirid, santri putri melanjutkan dengan tadarus Al-Qur'an bersama ibu-ibu masyarakat di aula pesantren. Tadarus ini bukan hanya menjadi ajang ibadah, tetapi juga sarana mempererat hubungan antara santri dan masyarakat sekitar. Setelah kegiatan tadarus, santri putri biasanya kembali ke rutinitas sekolah atau membantu dalam berbagai kegiatan rumah tangga di lingkungan pesantren.

Tradisi keilmuan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah menunjukkan perbedaan antara kurikulum bagi santri putra dan santri putri, terutama dalam hal pembagian waktu dan fokus kegiatan. Santriwati di pesantren ini banyak menjalankan peran sebagai abdi ndalem, yaitu santri yang mengabdikan kepada Kyai atau pengasuh pesantren. Mereka tinggal di lingkungan pesantren dan bertanggung jawab membantu berbagai keperluan Kyai atau keluarganya, mulai dari urusan rumah tangga hingga kebutuhan harian lainnya. Pengabdian ini tidak hanya sebagai bentuk penghormatan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter dan latihan kesederhanaan bagi para santriwati.

Sebaliknya, santri putra memiliki kurikulum yang lebih terfokus pada kegiatan keilmuan dan pengajian kitab. Mereka menghabiskan sebagian besar waktu untuk mengaji, memperdalam ilmu agama, dan mempelajari berbagai kitab klasik yang menjadi dasar pendidikan di pesantren. Perbedaan ini memperlihatkan adanya tradisi yang berbeda dalam cara pesantren mendidik santri putra dan putri, dengan tujuan membentuk kepribadian yang sesuai dengan peran yang diharapkan dalam kehidupan masyarakat.

Pada bulan Ramadhan, perbedaan ini semakin terlihat jelas. Kegiatan siang hari, terutama pada waktu dzuhur, diatur sedemikian rupa agar semua santri bisa bersiap setelah menyelesaikan kegiatan sekolah di yayasan Al-Irsyad. Setelah dzuhur, para santri diwajibkan untuk nderes (membaca) Al-Qur'an hingga waktu iqomah, yang menjadi salah satu tradisi khas pondok selama bulan suci. Santri putra kemudian melanjutkan belajar ilmu alat, yaitu kajian tentang bahasa Arab dan nahwu, bersama Gus Syahidin dengan metode sorogan, di mana setiap santri membaca dan menerangkan materi di hadapan guru. Kajian ini berlangsung hingga pukul empat sore. Di sisi lain, santri putri setelah sholat berjamaah melanjutkan kegiatan mengaji tahsin, yaitu memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Kegiatan ini diselingi dengan persiapan memasak untuk berbuka puasa. Tradisi ini mengajarkan para santriwati untuk tetap mengutamakan ibadah dan keilmuan sambil menjalankan peran penting sebagai abdi ndalem.

Zulfi, seorang santri putri yang telah menetap selama lima tahun di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah, menjelaskan bahwa tradisi keilmuan selama Ramadhan di pesantren ini selalu konsisten. Menurutnya, para santri diajarkan untuk tidak terburu-buru dalam pembelajaran, terutama saat mendalami tahsin Al-Qur'an. Hal ini menjadi bagian penting karena pesantren ini mengambil sanad dari Pondok Pesantren Buntet, yang terkenal dengan kekuatan sanad dalam qira'atul Qur'an. Oleh sebab itu, pembelajaran Al-Qur'an bukan hanya rutinitas, melainkan tradisi keilmuan yang wajib bagi setiap santri.

Setelah menyelesaikan tugas memasak untuk persiapan berbuka puasa dan melaksanakan sholat Ashar berjamaah, para santri putri diberi kesempatan untuk membeli takjil. Momen ini menjadi waktu sejenak bagi santri untuk bersosialisasi dan beristirahat dari rutinitas. Setelah itu, mereka bersiap untuk berbuka puasa bersama-sama, yang kemudian diikuti dengan sholat Maghrib, Isya, dan Tarawih berjamaah.

Kegiatan keilmuan tidak berhenti setelah Tarawih. Santri putra melanjutkan dengan ngaji kitab pasaran, yaitu pengajian kitab-kitab klasik yang hanya dilaksanakan pada bulan Ramadhan. Pengajian ini berlangsung hingga mendekati jam sebelas malam, memberikan mereka kesempatan mendalam untuk memperkaya pengetahuan agama. Sementara itu, santri putri tidak terlibat dalam pengajian ini secara langsung. Mereka memiliki rutinitas lain yang terbagi, seperti belajar mandiri atau mempersiapkan masakan untuk sahur. Pembagian tugas ini menunjukkan adanya perbedaan kegiatan antara santri putra dan putri, yang didasarkan pada tanggung jawab dan peran mereka di pondok pesantren.

Zulfi menekankan bahwa meskipun asrama putra dan putri berada dalam satu lingkungan yang sama, banyak kegiatan yang tidak dilakukan secara bersamaan. Pengajian kitab tertentu memang dijalankan bersama, namun sebagian besar aktivitas mereka disesuaikan dengan kesibukan masing-masing. Perbedaan ini menciptakan keunikan tersendiri dalam tradisi keilmuan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah, di mana santri putra lebih banyak menghabiskan waktu dengan kajian kitab, sementara santri putri berfokus pada pengembangan keterampilan praktis dan ibadah lainnya.

### **Living Syari'ah Pondok Pesantren Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah**

Istilah "living syariah" mencerminkan tradisi atau kebiasaan seseorang yang dilakukan berdasarkan anjuran atau perintah dalam ajaran agama Islam, baik bersumber dari Al-Qur'an, Al-Hadits, atau Ijma' dan Qiyas para Ulama. Di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah, berbagai tradisi keagamaan dijalankan sebagai wujud nyata dari penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu tradisi yang utama adalah penggunaan busana islami, di mana santriwati diwajibkan mengenakan jilbab di seluruh kegiatan di luar kamar, mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai syariah. Selain itu, praktik dawamul wudhu, atau menjaga kesucian wudhu, juga menjadi bagian dari rutinitas harian santri sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kebersihan fisik dan spiritual. Sholat berjamaah adalah kewajiban yang dilakukan lima waktu di musholla pondok, mengajarkan kedisiplinan dan fadhilah berjamaah, yang juga mempererat kebersamaan di antara santri. Setelah sholat, kegiatan tadarus Al-Qur'an menjadi rutinitas harian, di mana santri diwajibkan untuk membaca dan memahami Al-Qur'an, dengan tambahan pengajian kitab pasaran selama Ramadhan. Selain itu, kebersihan lingkungan sangat diperhatikan melalui kegiatan roan bersama setiap Minggu pagi, di mana seluruh santri membersihkan halaman, asrama, masjid, dan kamar mandi. Tradisi ini bukan hanya menjaga lingkungan tetap bersih, tetapi juga menanamkan tanggung jawab sosial di antara santri.

Saat peneliti bertanya kepada Zulfi, seorang santriwati berusia 17 tahun dari Garut yang telah menempuh pendidikan selama lima tahun di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah, Zulfi memberikan pemahaman yang mendalam mengenai penggunaan jilbab dalam kesehariannya. Ia menjelaskan bahwa mengenakan jilbab merupakan kewajiban syariah untuk menutup aurat dan merupakan aturan yang berlaku di pesantren. Dalam lingkup pondok, setiap santriwati diwajibkan memiliki minimal tujuh kerudung, agar bisa menggantinya setiap hari. Hal ini tidak hanya berlaku bagi Zulfi, tetapi bagi seluruh santriwati, mencerminkan konsistensi dalam menjalankan syariat.

Peneliti juga mencatat pengamatan di lapangan pada hari Selasa sekitar pukul 13.20 WIB, saat suasana pondok terasa sejuk dengan pepohonan yang rimbun di sekitarnya. Ketika bertemu dengan Juju, salah satu santri, peneliti menanyakan tentang kewajiban sholat berjamaah di musholla pondok. Juju mengungkapkan bahwa seluruh santri diwajibkan melaksanakan sholat berjamaah lima waktu. Dalam pengajian rutin, kyai sering mengajarkan tentang fadhilah sholat berjamaah, termasuk keyakinan bahwa orang yang melakukannya tanpa henti selama 40 hari akan mendapatkan terkabulnya hajat dan pintu hatinya dibukakan.

Selain itu, seorang santriwati lain yang sedang membaca buku di kamarnya menambahkan tentang pentingnya tradisi tadarus Al-Qur'an di pondok. Tadarus ini dilakukan setiap hari setelah sholat fardu, dan pada bulan Ramadhan, kegiatan tadarus setelah subuh dilakukan bersama ibu-ibu masyarakat setempat. Setiap hari, santriwati ditargetkan untuk menyelesaikan dua juz Al-Qur'an. Tradisi ini juga mencakup khataman Al-Qur'an di akhir Ramadhan, di mana para santri bersama ibu-ibu mengadakan acara penutupan yang khidmat dan penuh berkah, dipimpin oleh Umi Yuyun sebagai pembimbing.

Setelah membahas kegiatan pengajaran, penulis menyoroti aspek kebersihan di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah. Kebersihan di pondok cukup terjaga, terutama berkat kegiatan gotong royong yang dilakukan setiap hari Minggu pagi, di mana seluruh santriwan dan santriwati turut serta membersihkan lingkungan pondok. Meski halaman pondok relatif bersih, kondisi jalanan sekitar yang masih berlapis tanah menyebabkan

genangan lumpur saat hujan turun, sehingga menciptakan kesan kotor di area luar pondok. Meskipun demikian, kebersihan asrama, masjid, dan kamar mandi tetap terjaga dengan baik. Namun, beberapa kamar mandi santriwan sudah tidak berfungsi dan kini difungsikan sebagai gudang untuk menyimpan barang-barang yang sudah tidak terpakai.

Tradisi “living syariah” yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Irsyadiyah bukanlah hal yang baru, melainkan bagian dari budaya pesantren salaf lainnya. Tradisi serupa juga dapat ditemukan di pesantren-pesantren seperti Pesantren Kempek Cirebon, Pesantren Lirboyo Kediri, Pesantren Tebuireng Jombang, dan lainnya. Bagi peneliti, yang terpenting dari praktik living syariah di Pondok Pesantren Al-Irsyadiyah dan pesantren-pesantren lain adalah mendorong tradisi positif ini agar menjadi bagian dari rutinitas santri, yang diharapkan akan terus mereka jalankan bahkan setelah meninggalkan lingkungan pesantren. Tradisi ini bukan sekadar kewajiban, melainkan cara hidup yang diinternalisasi oleh santri sebagai bekal untuk kehidupan di luar pesantren.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren ini, meskipun mengalami perubahan dalam sistem dan tradisi keilmuan seiring waktu, tetap menjaga nilai-nilai tradisional yang mendasarinya. Transformasi yang terjadi di pesantren ini, seperti pergeseran fokus dari satu kyai ke beberapa pengajar dan perbedaan dalam kurikulum antara santri putra dan putri, mencerminkan adaptasi terhadap kebutuhan dan tantangan kontemporer. Signifikansi teoretiknya terletak pada pemahaman bagaimana pesantren dapat mempertahankan keaslian tradisi sambil beradaptasi dengan dinamika zaman, menunjukkan bahwa pendidikan pesantren tidak statis melainkan dinamis dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya. Refleksi atas kondisi masyarakat kontemporer menunjukkan bahwa meskipun pesantren berusaha mempertahankan nilai-nilai keislaman yang otentik, mereka juga membuka ruang untuk interaksi dan integrasi dengan tradisi keilmuan lain, baik dari dalam maupun luar negeri. Keberagaman tradisi keilmuan yang diadopsi, seperti yang terlihat di Pondok Pesantren Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah, memberikan kontribusi pada keragaman pemahaman keagamaan dan pendidikan di masyarakat, menggarisbawahi pentingnya pesantren dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya dan keagamaan di era modern ini.

Diharapkan, penelitian ini dapat menyajikan pemahaman yang menyeluruh tentang Pondok Pesantren Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah. Proses pendidikan dan tradisi keilmuan yang khas di pesantren ini mencerminkan warisan budaya yang harus dipertahankan. Oleh karena itu, dukungan serta pengembangan pendidikan di Pondok Pesantren ini, serta pesantren-pesantren lain, sangatlah penting. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penelitian ini dan memohon doa dari pembaca agar Pondok Pesantren Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah dapat terus berkembang sebagai lembaga pendidikan yang bernilai. Selain itu, diharapkan pembangunan asrama putri di pesantren tersebut dapat berjalan lancar dengan bantuan dari Allah SWT.

## REFERENSI

- Afandi, Muhammad. 2022. “Peran Tokoh Agama Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja Di Desa Cibeuteung Udik Kabupaten Bogor.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Anggraeni, Dewi, Fitrotul Muzayyanah, and Gumilar Irfanullah. 2023. “Pola Kepemimpinan Nyai Masriyah Amva Terhadap Resiliensi Pesantren Di Era Pandemi Covid -19.” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 7(1):107–24. doi: 10.21009/hayula.007.01.07.
- Anggraini, S. D., A. D. Agustiani, and ... 2024. “Tradisi Megengan Dalam Menyambut Bulan Ramadhan Di Desa Bangah, Gedangan.” *Causa: Jurnal Hukum ...* 4(3).
- Dhofier, Zamakhsyari. 2019. *TRADISI PESANTREN (Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Vsinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*. Kesepuluh. Jakarta: LP3ES.
- Gus Farid. 2023. *Wawancara Dengan Pengasuh Pondok Pesantren Madinatul Ulum Al-Irsyadiyah*.
- Herningrum, Indah, Muhammad Alfian, and Pristian Hadi Putra. 2021. “Peran Pesantren Sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam.” *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 20(02):1–11. doi: 10.32939/islamika.v20i02.582.
- Prasetyo, Okhaifi, and Dyah Kumalasari. 2021. “Nilai-Nilai Tradisi Peusijek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal.” *Mudra Jurnal Seni Budaya* 36(3):359–65. doi: 10.31091/mudra.v36i3.1387.
- Rifa'i, Yasri. 2023. “Analisis Metodologi Penelitian Kulitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset.” *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya* 1(1):31–37. doi: 10.59996/cendib.v1i1.155.
- Saputri, Intan Rama. 2023. “Tradisi Ngaji PosonanPonpes Mamba’ul Khoir Desa Sako Dua Kerinci(Kajian Kitab Nashoih Al-Ibad).” *Prosiding Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah* 1(2):16–30.
- Saputro, Anip Dwi. 2015. “Pembelajaran Aktif Dalam Dunia Pesantren.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (November):70–79.
- Satria, Ranga. 2019. “Intelektual Pesantren: Mempertahankan Tradisi Ditengah Modernitas.” *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 7(2):177–94.
- Suhendra, Ahmad. 2019. “Transmisi Keilmuan Pada Era Milenial Melalui Tradisi Sanadan Di Pondok Pesantren Al-Hasaniyah.” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 5(2):201–12. doi: 10.18784/smart.v5i2.859.
- Syahri, Zulkhoirian. 2022. “Tradisi Keilmuan Pesantren Di Indonesia.” *Pesantren Studies Annual Symposium on Pesantren Studies(Ansops)* 01:2746–1238.

Umam, Fuadul, Nur Wildan Safrudin, Program Studi, Sejarah Peradaban, Islam Fakultas, Islam Nusantara, Prgram Studi, Sejarah Peradaban, Islam Fakultas, Islam Nusantara, Universitas Nahdlatul, Ulama Indonesia, Prgram Studi, Sejarah Peradaban, Islam Fakultas, Islam Nusantara, Universitas Nahdlatul, and Ulama Indonesia. 2022. "Peran Pentingnya Pendidikan Bagi Masyarakat Lampung Di Era Globalisasi." *JURNAL TUNAS ASWAJA (JTA) Volume* 1:39–49.